

**PENDIDIKAN ANAK BERBASIS KELUARGA
DALAM KONSEP ISLAM**

Makalah

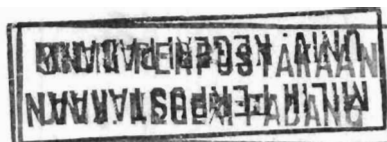


MILIK PERPUSTAKAAN UNIV. NEGERI PADANG	
DITERIMA TGL.	30-12-2013
SUMBER HARGA:	Hd
KOLEKSI	KI
NO. INVENTARIS	232/Hd/2013-P-1 (c)
KLASIFIKASI	

*o
l
e
h*

SULAIMAN, S.Pd.I

**UPT MKU
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2013**



BAB I

PENDAHULUAN

Posisi anak dalam keluarga ada dua. Pertama, sebagai penyambung generasi [lihat QS. Al-Anbiya (21): 89]. Sebagai penyambung generasi, anak menjadi pewaris karya yang dihasilkan orang tuanya (lihat QS. 19: 6.) dan penyejuk jiwa orang tuanya [lihat QS. Al-Furqan (25): 74.] Yang kedua, sebagai pelanjut tugas dan cita-cita orang tuanya [lihat QS. Al-Furqan (25): 74.]

Berdasarkan pemahaman ayat diatas keluarga sukses adalah keluarga yang di dunia berhasil menjalankan misi sebagai pemimpin orang yang bertakwa dan di akhirat, berhasil mencapai visinya terbebas dari neraka. Inilah makna dari doa yang kita pinta: *rabbana aatinaa fiid dunya hasanah wa fiil akhirati hasanah wa qinaa 'adzaaban naar*. Ya Tuhan kami, berilah kami kebahagiaan di duniah dan kebahagiaan di akhirat; dan jauhkan kami dari api neraka. Allah swt. berfirman, “Maka barangsiapa yang telah dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, maka sungguh ia telah sukses.” [QS. Ali Imran (3): 185]

Pada kesempatan kali ini penulis akan membahas bagaimana konsep pendidikan anak dalam Islam yang berbasis keluarga dengan memaparkan prinsip tujuan pendidikan anak dalam Islam, urgensi mendidik anak dalam keluarga, Langkah-langkah mendidik anak, serta menauladani Rasul dalam pendidikan anak. Semoga makalah ini dapat berkontribusi untuk menambah *khasanah* pengetahuan dalam pendidikan anak dan keluarga.

BAB II

PEMBAHASAN

Salah satu syarat meraih kesuksesan dalam berkeluarga adalah pendidikan anak, karena itu posisi anak menjadi sangat penting untuk diperhatikan kualitasnya. Untuk itu setiap keluarga haruslah menjadikan anak sebagai aset penting untuk meraih sukses keluarga. Bagaimana memperlakukan dan mempersiapkan mereka agar mampu menjadi anak yang berjiwa pemimpin dan bercita-cita menjadi pemimpin umat dan bangsa. Oleh sebab itu sudah menjadi kemestian bagaimana orang tua bisa memperlakukan dan membekali anak dengan pendidikan rumah yang baik agar mampu menjadi penyelamat orang tua dan keluarganya dari api neraka.

A. Mendidik Anak Untuk Kesuksesan Keluarga

Menurut Bugi dalam "*mendidik anak meraih sukses keluarga*", Ada dua ciri yang menandakan bahwa anak bisa dirasakan sebagai aset penting keluarga, yaitu:

1. Jika ada rasa khawatir jika anak yang dititipkan Allah tidak menjadi seperti yang diamanahkan.
2. Jika ada rasa cemas jika anak yang sebagai modal berharga untuk meraih sukses keluarga menjadi sia-sia tidak berguna.

Allah swt. pun menyuruh para orang tua supaya punya rasa khawatir terhadap pendidikan anak-anaknya. "*Dan hendaklah takut (cemas) orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap keadaan mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.*" [QS. An-Nisa (4): 9]. Di ayat ini juga Allah swt. memberi resep kepada hamba-Nya agar tidak meninggalkan anak-anak yang lemah. Resepnya adalah

dengan meningkatkan kapasitas moral orang tua dengan bertakwa kepada Allah. Disamping Pada QS. Al-Ahzab (33): 70-71 dijelaskan agar orang tua juga harus menambah kapasitas konsepsional sehingga mampu berkata yang benar (*qaulan sadiidan*), serta memperbaiki kualitas amal orang tua (*tushlihu' 'amal*).

Resep itu harus dilakukan secara bersama-sama dalam keluarga, bukan sendiri-sendiri. Ini terlihat dari ayat itu ditulis Allah swt. dengan bentuk jamak. Jadi klop dengan prinsip *ta'awun alal birri wat taqwa* (tolong menolong dalam ketakwaan) dan *al-mu'minuna wal mu'minaat ba'duhum auliyaa'u ba'd* (lelaki yang beriman dan wanita yang beriman mereka satu sama lain saling bantu-membantu).

Adapun langkah-langkah yang harus ditempuh yaitu dimulai dari kedua orang tua, dengan memperbaiki diri. Kemudian selanjutnya orang tua berusaha menghadirkan anaknya berada pada lingkungan terbaik dan hindarkan mereka dari lingkungan yang rusak. Beri mereka makanan yang terjamin gizi dan kehalalannya. Berikan pendidikan yang berkualitas sesuai dengan visi dan misi keluarga. Tentu saja siapkan anggaran yang cukup. Setelah itu, bertawakallah kepada Allah swt serta tidak lupa selalu mendoakan anak.

Selanjutnya Bugi juga memaparkan bahwa dalam memberikan pendidikan kepada anak, yang harus menjadi titik tekan adalah:

1. Mengikatnya dengan (suasana) Al-Qur'an
2. Menjadikannya terus menerus merasa dalam pengawasan Allah swt.
3. Menumbuhkan cinta kepada Nabi saw., keluarga dan para sahabatnya. Menjadikan mereka sebagai sumber panutan dan rujukan hidup
4. Membiasakannya mencintai segala hal yang diridhai Allah; dan menjadikannya benci terhadap yang dimurkai Allah.
5. Membekalinya dengan keterampilan memimpin dan berjuang.
6. Membekalinya dengan keterampilan hidup.

7. Membekalinya dengan keterampilan belajar.
8. Menjadikannya mampu menggunakan berbagai sarana kehidupan (sain dan teknologi).

B. Faktor-Faktor Pembentuk Keluarga Bahagia

Seperti apakah bentuk ideal sebuah keluarga?. Pertanyaan ini menjadi penting mengingat ada pepatah yang mengatakan “rumahku surgaku”. Tapi juga tidak sedikit orang mengeluh dengan mengatakan “rumah *gue kayak* neraka” atau hambar saja. Tidak ada rasa yang bisa membahagiakan padahal seseorang memiliki keluarga.

Apa pun bentuk sebuah keluarga, itu merupakan hasil dari perpaduan tiga faktor pembentuknya. Ketiga faktor itu adalah paradigma yang kita miliki tentang keluarga, kompetensi seluruh anggota keluarga dalam membangun keluarga, dan seperti apa aktivitas yang ada dalam keluarga.

Faktor-faktor tersebut diatas akan berimbang pada perjalanan sebuah keluarga. Kalau dalam paradigma seseorang bahwa keluarga bahagia adalah yang bergelimangan harta, maka motivasi orang tersebut dalam berkeluarga adalah mengkapitalisasi kekayaan. Maka, orang tersebut akan mencari istri atau suami anak tunggal dari calon mertua yang kaya. Pusat perhatiannya dalam berkeluarga adalah menambah kekayaan.

Sedangkan dalam agama Islam paradigma berkeluarga seorang muslim berasal dari motivasi bahwa berkeluarga adalah untuk beribadah kepada Allah, menjaga kesucian diri, dan merealisasikan amal bahwa berkeluarga adalah bagian dari sebuah gerakan menegakkan hukum-hukum Allah di muka bumi. Sehingga, pusat perhatiannya dalam berkeluarga adalah meningkatkan kualitas *ruhiyah*, *fikriyah*, *nafsiyah* (emosi kejiwaan), *jasadiyah*, dan sosialisasi setiap anggota keluarganya. Karena itu, membangun keluarga *sakinah mawadah wa rahmah* (samara) adalah sasaran yang ingin dicapai seorang muslim dalam membentuk

berkeluarga. Karena dalam keluarga yang samara itulah akan dilahirkan pribadi islami untuk saat ini dan masa depan.

Jadi, sangat penting bagi seorang muslim membangun kompetensi untuk membangun keluarga. Apa itu kompetensi berkeluarga? Kompetensi berumah tangga adalah segala pengetahuan, keterampilan, dan sikap dasar yang harus dimiliki agar seseorang dapat berhasil membangun rumah tangga yang kokoh yang menjadi basis penegakkan nilai-nilai Islam di masyarakat. Maka tak heran jika Rasulullah SAW menyuruh untuk pandai-pandai memilih pasangan hidup dan jangan asal pilih. Abi Hurairah r.a. berkata, bahwa Rasulullah saw. telah bersabda, “Seorang wanita dinikahi karena empat perkara: karena hartanya, karena keturunannya, karena kecantikannya, dan karena agamanya. Berbahagialah orang yang menikahi wanita karena agamanya, dan merugilah orang yang menikahi wanita hanya karena harta, kecantikan, dan keturunannya.” (HR. Bukhari dan Muslim). Kemudian pada hadits yang lain Abdillah bin Amrin r.a. berkata, bahwa Rasulullah saw. telah bersabda, “Janganlah kamu menikahi wanita hanya karena kecantikannya, sebab kecantikan itu pada saatnya akan hilang. Janganlah kamu menikahi wanita hanya karena hartanya, sebab harta boleh jadi membuatnya congkak. Tetapi nikahilah wanita karena agamanya. Sebab seorang wanita budak yang jelek lagi hitam kelam yang memiliki agama (kuat dalam beragama) adalah lebih baik daripada wanita merdeka yang cantik lagi kaya, tetapi tidak beragama.” (HR. Ibnu Majah). Kemudian Ibnu Abbas r.a. berkata, bahwa Nabi saw. telah bersabda, “Empat perkara, barangsiapa memilikinya berarti dia mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat: hati yang selalu bersyukur, lisan yang selalu berdzikir. badan yang sabar dikala mendapat musibah, dan istri yang dapat menjaga kehormatan diri serta dapat menjaga harta suami.” (HR. Thabrani dalam kitab *Al-Kabir* dan *Al-Ausath*, sedang sanad dalam salah satu dan dua riwayat adalah bagus).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa keshalehan diri seseorang dan pasangan hidupnya adalah modal dasar membentuk keluarga

samara. Seperti apakah keluarga samara itu? Yaitu keluarga dengan karakteristik sebagai berikut:

- Keluarga yang dibangun oleh pasangan suami-istri yang shaleh.
- Keluarga yang anggotanya punya kesadaran untuk menjaga prinsip dan norma Islam.
- Keluarga yang mendorong seluruh anggotanya untuk mengikuti *fikrah* islami.
- Keluarga yang anggota keluarganya terlibat dalam aktivitas ibadah dan dakwah, dalam bentuk dan skala apapun.
- Keluarga yang menjaga adab-adab Islam dalam semua sisi kehidupan rumah tangga.
- Keluarga yang anggotanya melaksanakan kewajiban dan hak masing-masing.
- Keluarga yang baik dalam melaksanakan *tarbiyatul aulad* (proses mendidik anak-anak).
- Keluarga yang baik dalam mentarbiyah khadimah (mendidik pembantu).

Kemudian Allah SWT juga menegaskan dalam terjemahan Firman-Nya:

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir. [QS. Ruum (30): 21]

Setelah merenungi ayat tersebut lalu muncul pertanyaan untuk apa Allah memberikan sakinah, mawaddah warahmah (samara) kepada pasangan suami-istri muslim? Sebagai modal untuk meraih kebahagiaan. Bukankah tujuan hidup sebagai seorang manusia adalah memperoleh kebahagiaan? Maka bagi seorang muslim, ada tiga level kebahagiaan yang ingin dicapai berdasarkan QS. Al-Baqarah (2) ayat 201. *“Dan di antara mereka ada orang yang berdoa, “Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka”*. Inilah sebaik-baik doa seorang muslim. Ketika ia

bercita-cita meraih kebahagiaan di dunia. Ketika ia meninggalkan dunia untuk mendapat kebahagiaan di akhirat. Yang dimaksud dengan *al-hasunah* (kebaikan) di akhirat adalah surga. Akan tetapi ada orang yang langsung masuk surga dan ada orang yang dibersihkan dulu dosa-dosanya di neraka baru kemudian masuk surga. Maka obsesi tertinggi bagi seorang muslim adalah “*wa qinaa adzaaban nar*”, yaitu masuk surga dengan tanpa tersentuh api neraka terlebih dahulu. Sebab, inilah kesuksesan yang sebenarnya bagi diri seorang mukmin. Sebagaimana dijelaskan dalam terjemahan Firman Allah SWT berikut:

“Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Dan sesungguhnya pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahalamu. Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, maka sungguh ia telah beruntung. Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan.” [QS. Ali Imran (3): 185]

Karena itu, doa “*rabbanaa atinaa fiiddunya hasanah*” haruslah menjadi syiar yang selalu disenandungkan oleh setiap muslim sepanjang hidupnya di dunia. Ketika seorang muslim dan muslimah menikah, syiar ini bertransformasi menjadi: “*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*” (QS. At-Tahrim (66): 6)

Inilah tugas pokok seorang kepala keluarga yakni untuk menjaga agar tidak satupun anggota keluarganya tersentuh api neraka. Untuk menunjukkan bahwa tugas ini sangat penting, Allah swt. memvisualisasikan bagaimana dahsyatnya neraka dan tidak nyamannya orang yang masuk ke dalamnya. Bahkan, orang yang masuk ke dalam neraka menjadi bahan bakar. Diperlakukan kasar dan keras. Padahal, seseorang tidak pernah ridha jika istri kita diganggu orang di jalan, orang juga marah jika anaknya dilukai orang lain, selanjutnya orang juga tidak mau anggota keluarganya tidak nyaman akibat kepanasan atau kehujanan. Itulah bentuk rasa sayang seseorang kepada keluarganya. Maka seharusnya juga bentuk

kasih sayang itu juga menyangkut nasib mereka di akhirat kelak dimana ia tidak ingin satu orang anggota keluarganya yang tersentuh api neraka.

Tugas berat ini tentu tak mungkin ditanggung oleh seorang kepala keluarga sendiri tanpa ada keinginan yang sama dari setiap anggota keluarga. Artinya, akan lebih mudah jika seorang suami beristri dengan seorang muslimah yang punya visi yang sama. Sama-sama ingin masuk surga tanpa tersentuh api neraka. Inilah salah satu alasan bahwa seseorang tidak boleh asal dalam memilih pasangan hidup.

Karena itu, hubungan suami-istri, orang tua dan anak, adalah hubungan saling tolong menolong. Saling tolong menolong agar tidak tersentuh api neraka. Sebagaimana terjemahan Firman Ayat Allah berikut: *“Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”* [QS. At-Taubah (9): 71]

Tolong-menolong diatas merupakan kata kunci pasangan samara dalam mengelola keluarga. Suami-istri itu akan berbagi peran dan tanggung jawab dalam mengelola keluarga. maka sungguh sangatlah indah gambaran pasangan suami-istri yang seperti ini. Suaminya penuh rasa tanggung jawab, istrinya mampu menjaga diri dan menempatkan diri sebagaimana terjemahan Firman Allah berikut: *“Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang shalihah ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara mereka.”* [QS. An-Nisa' (4): 34]

Pasangan hidup yang bisa melaksanakan amanah diatas adalah pasangan suami-istri yang seperti itu sadar betul bahwa keluarga harus dikelola seperti sebuah organisasi. Bukankah keluarga adalah unit terkecil dalam susunan organisasi masyarakat? Bukankah keluarga miniatur sebuah negara? Jadi, kenapa banyak keluarga berjalan tanpa pengorganisasian yang memadai?. Sebagai konsekuensi ketika seseorang yakin bahwa keluarga adalah sebuah lembaga, maka sebagai sebuah lembaga harus terorganisasi dengan baik. Ada pemimpin ada yang dipimpin. Ikatan antara pemimpin dan yang dipimpin adalah ikatan kerjasama. Kerjasama haruslah punya tujuan yang terukur. Dan tujuan yang ingin dicapai haruslah diketahui bagaimana cara mencapainya. Itu artinya, cara pencapaiannya harus direncanakan. Setiap rencana baru bisa sukses jika diiringin kemauan yang kuat (*azzam*). Dan salah satu rahasia keberhasilan realisasi sebuah rencana adalah ketika rencana itu dibuat dengan prinsip musyawarah. Semakin tinggi tingkat partisipasi, maka akan semakin tinggi potensi keberhasilan tujuan itu dicapai. Inilah salah satu rahasia keberhasilan Rasulullah saw. mengelola para sahabat. Karena Rasulullah saw. selain berlemah-lembut, juga mengajak peran aktif mereka dalam bermusyawarah membuat rencana-rencana strategis (lihat QS. Ali Imran (3): 159]. Artinya, sebuah keluarga juga akan sukses mencapai tujuan-tujuannya jika menerapkan prinsip syura dalam perencanaannya. Bahkan, untuk urusan menyapih (ibu berhenti memberi ASI) pun harus dimusyawarahkan. Ini perintah Allah swt. Dan ditegaskan-Nya pada QS. Al-Baqarah (2) ayat 233. Jadi, jika ingin tidak ada satu orang keluarga pun tersentuh api neraka. maka seseorang harus merencanakannya. Kemudian tetapkan ini sebagai visi keluarga. Lalu, *breakdown* agar menjadi sebuah langkah yang aplikatif.

C. Langkah-Langkah Mendidik Anak Dalam Islam

Nurmi dalam "*Lima Poin Pendidikan Anak Dalam Islam*" menjelaskan kepada orang tua terutama kepada kaum ibu bagaimana supaya para ibu rumah tangga memiliki ilmu yang memadai dalam menata rumah tangga dan mendidik anak. Sekaligus juga mengingatkan kembali para ibu rumah tangga apakah sudah mempersiapkan anak-anak untuk mencapai tujuan hidup yang sebenarnya. Maka

sebagai langkah-langkah yang harus ditempuh orang tua sebagai pendidik, penulis kemukakan lima langkah-langkah mendidik anak sebagai berikut:

1. Para orang tua harus mengetahui bahwa kesuksesan adalah cita-cita yang panjang dengan titik yang berorientasi pada kebahagiaan *ukhrawi*. Seorang ibu Belumbisa dikatakan sukses sukses jika anaknya menyanggah gelar atau jabatan yang tertinggi, atau mengumpulkan kekayaan terbanyak. Karena sebenarnya itu semua tidak lebih penting jika dibanding dengan nilai ketaqwaan. Semua embel-embel yang bersifat duniawi tersebut hanyalah jalan menuju kesuksesan yang sebenarnya. Atau bahkan, bisa jadi kalau hal tersebut tidak disikapi dengan baik maka itu semua malah bisa menjadi penghalang kesuksesan sejati. Allah SWT mengaskan hal tersebut dalam terjemahan Firman-Nya yang berbunyi: *"Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Dan sesungguhnya pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahalamu. Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam syurga, maka sungguh ia telah beruntung. Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan."* (QS 3:185)

Begitulah kenyataan hidup yang sebenarnya. Hidup ini pad satu sisi hanya menjadi kesenangan yang menipu, maka seorang pendidik janganlah tertipu dengan tolok ukur yang semu. Pancangkanlah cita-cita untuk anak di negeri yang abadi, mereka harus diajarkan tentang cita-cita ini. Disamping mereka juga dibolehkan mereka memiliki beragam cita-cita dunia, namun jangan sampai ada anak yang tak mau punya cita-cita Akhirat.

2. Setelah memancarkan cita-cita untuk anak-anak, maka cobalah memulai memahami anak-anak. Dalam hal ini ada dua hal yang perlu diamati seorang pendidik yaitu:
 - a. Amati sifat-sifat khasnya masing-masing. Tidak ada dua manusia yang sama serupa seluruhnya. Tiap manusia unik. Pahami keunikan masing-masing, dan hormati keunikan pemberian Allah SWT.
 - b. Orang tua harus memahami di tahap apa saat ini si anak berada. Allah SWT mengkodratkan segala sesuatu sesuai tahapan atau prosesnya. Anak-anak yang merupakan amanah juga dibesarkan dengan tahapan-

tahapan. Tahapan sebelum kelahiran anak disebut *alam arwah*. Di tahap ini orang tua mulai mendidik anak dengan keteguhan orang tua sendiri dalam menjalankan ibadah, amal ketaatan pada Allah dan juga dengan selalu menjaga hati dan badan kita secara prima. Itulah kebaikan-kebaikan dan pendidikan pertama kita pada anak.

Menurut Ali bin Abi Tahalib RA, Pendidikan anak dalam Islam dapat dibagi menjadi tiga tahapan atau penggolongan usia yaitu:

- 1). Tahap bermain (“la-ibuhum”/ajaklah mereka bermain), dari lahir sampai kira-kira tujuh tahun.
- 2). Tahap penanaman disiplin (“addibuhum”/ajarilah mereka adab) dari kira-kira tujuh tahun sampai empat belas tahun.
- 3). Tahap kemitraan (“roofiqhum”/jadikanlah mereka sebagai sahabat) kira-kira mulai empat belas tahun ke atas.

Ketiga tahapan pendidikan ini mempunyai karakteristik pendekatan yang berbeda sesuai dengan perkembangan kepribadian anak. Begitulah orang tua seharusnya coba memperlakukan mereka sesuai dengan sifat-sifatnya dan tahapan hidupnya.

3. Memilih metode pendidikan. Setidaknya, dalam buku dua orang pemikir Islam, yaitu Muhammad Quthb (*Manhaj Tarbiyah Islamiyah*) dan Abdullah Nasih ‘Ulwan (*Tarbiyatul Aulad fil Islam*), ada lima Metode Pendidikan dalam Islam. *Pertama* adalah melalui Keteladanan atau *qudwah*, yang *kedua* adalah dengan pembiasaan atau *aadah*, yang *ketiga* adalah melalui pemberian nasehat atau *mau’izhoh*, yang *keempat* dengan melaksanakan mekanisme kontrol atau *mulahazhoh*, sedangkan yang *terakhir* dan merupakan pengaman hasil pendidikan adalah metode pendidikan melalui sistem *sangsi* atau *uqubah*.

Maka dalam mendidik anak orang tua tidak dibenarkan meninggalkan satu-pun dari ke lima metode tersebut, meskipun yang terpenting adalah Keteladanan (sebagai metode yang paling efektif).

4. Isi Pendidikan itu sendiri. Hal-hal apa saja yang perlu kita berikan kepada anak, sebagai amanah dari Allah SWT. Setidak-tidaknya ada tujuh bidang. Ketujuh Bidang *Tarbiyah Islamiyah*

tersebut adalah: (a) Pendidikan Keimanan (b) Pendidikan Akhlaq (c) Pendidikan *Fikroh/* Pemikiran (d) Pendidikan Fisik (e) Pendidikan Sosial (f) Pendidikan Kejiwaan/ Kepribadian (g) Pendidikan Kejenisan (sexual education). Hendaknya semua pendidik harus pelajari dan ajarkan kepada anak tentang materi tersebut.

5. Gambaran apa yang kira-kira akan muncul sebagaimana yang diharapkan orang pada diri anak-anak setelah dilakukukan hal-hal di atas? Maka seyogyanya harus ada dalam sepuluh poin target pendidikan Islam yang telah dirumuskan para pakar pendidikan anak dalam Islam sebagai berikut: Selamat aqidahnya, Benar ibadahnya, Kokoh akhlaqnya, Mempunyai kemampuan untuk mempunyai penghasilan, Jernih pemahamannya, Kuat jasmaninya, Dapat melawan hawa nafsunya sendiri, Teratur urusan-urusannya, Dapat menjaga waktu, Berguna bagi orang lain.

Maka Insya Allah, dengan memperhatikan langkah-langkah daam mendidik anak diatas akan berbalas kesuksesan yang diberikan Allah kepada pendidik dengan pahala terbaik, sesuai jerih payahnya yang pada akhirnya bisa mengumpulkan antara pendidik dengan anak didik kelak di sorga yang abadi.

D. Mendidik Anak Cara Nabi Ibrahim ‘Alaihissalam

Dalam sebuah riwayat Nabi SAW bersada:

“Kawinilah wanita yang kamu cintai lagi subur (banyak melahirkan) karena aku akan bangga dengan banyaknya kamu terhadap umat lainnya.” [HR. Al-Hakim]

Begitulah anjuran Rasulullah saw kepada umatnya untuk memiliki anak keturunan sehingga lahirnya anak bukan saja penantian kedua orang tuanya, tetapi suatu hal yang dinanti oleh Rasulullah saw. Dan tentu saja anak yang dinanti adalah anak yang akan menjadi umatnya Muhammad saw. Berarti, ada satu amanah yang dipikul oleh kedua orang tua, yaitu bagaimana menjadikan atau mendidik anak (yang titipan Allah itu) menjadi bagian dari umat Muhammad saw.

Untuk menjadi bagian dari umat Muhammad saw seseorang harus memiliki karakteristik yang disebutkan oleh Allah swt.:

“Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. kamu lihat mereka ruku’ dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya Maka tunas itu menjadikan tanaman itu Kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya Karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar.” [QS. Al-Fath, 48: 29]

Berdasarkan terjemahan ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa karakteristik umat Muhammad saw adalah: a. Keras terhadap orang Kafir, keras dalam prinsip, b. Berkasih sayang terhadap sesama umat Muhammad, c. Mendirikan shalat, d. Terdapat dampak positif dari aktivitas shalatnya, sehingga orang-orang yang lurus, yang *hanif* menyukai beliau dan tentu saja orang-orang yang turut serta mentarbiyahnya.

Untuk mendidik (tarbiyah) anak yang akan menjadi bagian dari Umat Muhammad saw. bisa kita mengambil dari caranya Nabi Ibrahim, yang Allah ceritakan dari isi doanya Nabi Ibrahim dalam surat Ibrahim berikut ini:

“Ya Tuhan kami, Sesungguhnya Aku Telah menempatkan sebahagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, Ya Tuhan kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat, Maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rezkilah mereka dari buah-buahan, Mudah-mudahan mereka bersyukur. Yaa Tuhan kami, Sesungguhnya Engkau mengetahui apa yang kami sembunyikan dan apa yang kami lahirkan; dan tidak ada sesuatupun yang tersembunyi bagi Allah, baik yang ada di bumi maupun yang ada di langit. Segala puji bagi Allah yang Telah menganugerahkan kepadaku di hari tua (ku) Ismail dan Ishaq. Sesungguhnya Tuhanku, benar-benar Maha

mendengar (memperkenankan) doa. Ya Tuhanku, jadikanlah Aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap mendirikan shalat, Ya Tuhan kami, perkenankanlah doaku. Ya Tuhan kami, beri ampunlah Aku dan kedua ibu bapakku dan sekalian orang-orang mukmin pada hari terjadinya hisab (hari kiamat)”. [QS.Ibrahim: 37-41]

Dari doanya itu dapat dilihat bagaimana cara Nabi Ibrahim mendidik anak, keluarga dan keturunannya yang hasilnya sudah bisa diketahui, kedua anaknya (Nabi Ismail dan Nabi Ishaq) menjadi manusia pilihan Allah.

1. Adapun cara pertama mentarbiyah (mendidik) anak adalah mencari, membentuk *biah* (lingkungan) yang shalihah. Representasi *biah*, lingkungan yang shalihah bagi Nabi Ibrahim Baitullah [rumah Allah], dan kalau pendidik adalah masjid [rumah Allah]. Maka seorang pendidik memilih bertempat tinggal dekat dengan masjid sehingga membuat anak-anak lebih sering ke masjid, mereka mencintai masjid. Bukankah salah satu golongan yang mendapat naungan Allah di saat tidak ada lagi naungan adalah pemuda yang hatinya cenderung kepada masjid.

Kendala yang mungkin kita akan temukan adalah teladan—padahal belajar yang paling mudah itu adalah meniru—dari ayah yang berangkat kerjanya ba'da subuh yang mungkin tidak sempat ke masjid dan pulangny sampai rumah ba'da Isya, praktis anak tidak melihat contoh shalat di masjid dari orang tuanya. Selain itu, kendala yang sering kita hadapi adalah mencari masjid yang ramah anak, para pengurus masjid dan jamaahnya terlihat kurang suka melihat anak dan khawatir terganggu kekhusu'annya, dan ini dipengaruhi oleh pengalamannya selama ini bahwa anak-anak sulit untuk tertib di masjid.

2. Cara kedua adalah mendidik anak agar mendirikan shalat. Mendirikan shalat ini merupakan karakter umat Muhammad saw sebagaimana yang uraian di atas. Nabi Ibrahim bahkan lebih khusus di ayat yang ke-40 dari surat Ibrahim berdoa agar anak keturunannya tetap mendirikan shalat. Shalat merupakan salah satu pembeda antara umat Muhammad saw

dengan selainya. Shalat merupakan sesuatu yang sangat penting, mengingat Rasulullah saw memberikan arahan tentang keharusan pembelajaran shalat kepada anak: suruhlah anak shalat pada usia 7 tahun, dan pukullah bila tidak shalat pada usia 10 tahun. Rasulullah saw membolehkan memukul anak di usia 10 tahun kalau dia tidak melakukan shalat dari pertama kali disuruh di usia 7 tahun. Ini artinya ada masa 3 tahun, orang tua untuk mendidik anak-anaknya untuk shalat. Dan waktu yang cukup untuk melakukan pendidikan shalat.

Proses pendidikan anak dalam melakukan shalat, sering mengalami gangguan dari berbagai kalangan dan lingkungan. Dari pendisiplinan formal di sekolah dan di rumah, kadang membuat kegiatan [baca: pendidikan] shalat menjadi kurang mulus dan bahkan fatal, terutama cara membangun citra shalat dalam pandangan anak. Sebagaimana kisah berikut, ada seorang suami yang diadukan oleh istrinya tidak pernah shalat kepada ustadzahnya, ketika ditanya penyebabnya, ternyata dia trauma dengan perintah shalat. Setiap mendengar perintah shalat maka terbayang mesti tidur di luar rumah, karena ketika kecil bila tidak shalat harus keluar rumah. Sehingga kesan yang terbentuk di kepala anak kegiatan shalat itu tidak enak, tidak menyenangkan, dan bahkan menyebalkan. Kalau hal ini terbentuk bertahun-tahun tanpa ada koreksi, maka sudah bisa dibayangkan hasilnya, terbentuknya seorang anak [muslim] yang tidak shalat.

3. Cara ketiga adalah mendidik anak agar disenangi banyak orang. Orang senang bergaul dengan anak kita, seperti yang diperintahkan oleh Rasulullah saw: “Berinteraksilah dengan manusia dengan akhlaq yang baik.” [HR. Bukhari]. Anak sebaiknya bsering diberikan cerita tentang Rasulullah SAW, supaya muncul kebanggaan dan kekaguman kepada nabinya, yang pada gilirannya menjadi Rasulullah menjadi teladannya. Kalau anak dapat meneladani Rasulullah saw berarti mereka sudah memiliki akhlaq yang baik karena—sebagaimana diketahui—Rasulullah memiliki akhlaq yang baik seperti pujian Allah di dalam al-Quran:

“Sesungguhnya engkau [Muhammad] berakhlak yang agung.” [Al-Qalam, 68: 4]

4. Cara keempat adalah mendidik anak agar dapat menjemput rezki yang Allah telah siapkan bagi setiap orang. Anak ditarbiyah untuk memiliki life skill [keterampilan hidup] dan skill to life [keterampilan untuk hidup]. Rezeki yang telah Allah siapkan Setelah itu anak diajarkan untuk bersyukur.
5. Cara keenam adalah mentarbiyah anak dengan mempertebal terus keimanan, sampai harus merasakan kebersamaan dan pengawasan Allah kepada mereka.
6. Cara ketujuh adalah mentarbiyah anak agar tetap memperhatikan orang-orang yang berjasa—sekalipun sekadar doa—dan peduli terhadap orang-orang yang beriman yang ada di sekitarnya baik yang ada sekarang maupun yang telah mendahuluinya.

E. Pokok-Pokok Pendidikan Nabi Muhammaad SAW

Muhammad SAW adalah Nabi untuk kemanusiaan, kedamaian yang tersemaikan, kesejahteraan terealisasikan. Allah swt. memberi kelebihan dan keutamaan kepada umat Muhammad, berupa misi beliau yang menebar *rahmatan lil 'alalim*. Sungguh benar firman Allah swt: "*Dan Kami tidak mengutus kamu, kecuali sebagai pembawa rahmat bagi alam semesta.*" Al Anbiya':107

Kasih sayang nabi Muhammad SAW disamping kepada sesama manusia juga meliputi hewan dan tanaman. Terhadap burung dan unta misalkan, atau terhadap pelepah kurma yang merintih, sehingga hati beliau tersayat ketika mendengar rintihannya. Tentunya, terhadap manusia beliau lebih sayang, terutama kepada anak-anak. Muhammad SAW merupakan contoh agung dalam berkasih

sayang dan bersikap lembut terhadap anak-anak. Beliau teladan besar dalam mendidik anak-anak.

Nabi Muhammad saw juga dikenal sebagai ayah yang penyayang, sebagai kakek yang lembut dan penuh perhatian terhadap semua anak-anak. Inilah pribadi Muhammad, Nabi kemanusiaan SAW. Sungguh, Muhammad SAW memberi pelajaran dan pengalaman berharga bagi kita semua dalam hal mendidik anak-anak kita. Agar kita mampu mencetak generasi yang mampu mengemban tanggungjawab luhur dan mengangkat tinggi panji Islam.

Sirah (sejarah hidup) Nabi telah mengajarkan kepada kita prinsip-prinsip pendidikan, yaitu pentingnya anak-anak memiliki percaya diri, mandiri dan mampu mengemban tanggungjawab di usia dini. Inilah problematika umat sekarang, anak-anak banyak yang kehilangan sikap percaya diri, mandiri dan mental dewasa.

Sebagai pendidik seseorang harus berusaha untuk mengingat peristiwa di mana Muhammad SAW menjadikan Zaid bin Haritsah sebagai pemimpin pasukan kaum muslimin, meskipun usianya masih muda belia. Ketika itu umumnya baru enam belas tahun (16), padahal ada orang yang lebih tua dan lebih tinggi kedudukannya, seperti Abu bakar, Umar radhiyallahu anhum. Kenapa Muhammad melakukan hal demikian? Adalah karena beliau ingin mengajarkan kepada Zaid rasa percaya diri, dan agar menghilangkan anggapan sebagian orang bahwa Zaid tidak mampu, sekaligus sebagai pembelajaran bagi generasi masanya untuk peduli dengan problematika umat dan berkontribusi menyelesaikannya.

1. Pendidikan Sikap dan Perilaku

Muhammad SAW mengajarkan dasar-dasar ajaran agama yang lurus kepada anak-anak sejak dini. Beliau mendorong mereka untuk mempelajari etika umum dan perilaku lurus yang orang Barat sekarang menamakannya sebagai "*Seni Etika*".

“Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Umar bin Abi Salamah, ia berkata: ”Ketika saya masih kecil di asuhan Rasulullah, saya hendak meraih makanan di nampan, maka Rasulullah saw. bersabda, ”Wahai anak kecil, sebutlah nama Allah, makanlah dengan tangan kanan, dan makanlah apa yang terdekat dari kamu.”

Ketika Husain ra, cucu Nabi hendak makan kurma dari hasil sedekah, maka Rasulullah saw. bersabda, *”Jangan, jangan. Bukankah kamu tahu, bahwa tidak halal bagi kita -keluarga Nabi- sedekah seseorang?!”*

2. Ayah yang Penyayang

Ketika kita berbicara kasih sayang dan kelembutan Muhammad SAW terhadap anak-anak, maka tidak akan pernah kita temukan bandingan dan permisalan seperti beliau saw. Banyak peristiwa dalam *sirah* Nabi yang mempesona berkaitan dengan kasih sayang beliau terhadap anak-anak. Baik beliau sebagai Ayah, Kakek atau Pendidik bagi semua anak-anak. Termasuk kasih sayang beliau terhadap anak-anak non muslim. Rasulullah SAW bersabda: *“Adalah Muhammad SAW mengangkat dan melempar ke atas putri kecilnya, Fathimah Az Zahra` ra tinggi-tinggi dan menangkapnya. Beliau melakukan ini beberapa kali, kemudian beliau bersabda, ”Semoga harum namanya dan luas rizkinya.”*

3. Nabi Muhammad sangat mencintai cucu-cucunya.

Sangat banyak riwayat yang menceritakan bagaimana Nabi SAW berinteraksi dengan para cucunya diantaranya:

“Diriwayatkan oleh Jabir, berkata, ”Saya menemui Nabi saw, ketika beliau berjalan merangkak sedangkan di atasnya Hasan dan Husain ra sedang bercanda. Beliau bersabda, ”Seganteng-ganteng orang adalah kalian berdua, dan seadil-adil orang adalah kalian berdua.”



107 1-1 1520/PH/262

“Diriwayatkan oleh Abu Hurairah ra, berkata, ”Kami shalat Isya’ bersama Nabi. Ketika Nabi sujud, Hasan dan Husain menaiki punggung Nabi. Ketika beliau mengangkat kepalanya, beliau mengambil keduanya dari sisi belakang dengan cara lembut dan menaruh keduanya di lantai. Ketika beliau sujud kembali keduanya menguangi seperti sebelumnya sampai beliau selesai shalat. Kemudian beliau mendudukkan salah satunya di pahanya.”

“Dari Usamah bin Zaid ra, Rasulullah saw mengambil saya dan mendudukkan saya di pahanya sedangkan di paha satunya duduk Hasan ra, kemudian beliau merangkulkan keduanya seraya berdo’a, ”Ya Allah sayangi keduanya, karena saya menyayangi keduanya.”

“Dari Abdullah bin Buraidah dari ayahnya, berkata, ”Adalah Rasulullah saw sedang berkhotbah, ketika itu Hasan dan Husain memakai baju merah berjalan-jalan dan mutar-mutar di dalam masjid. Maka Rasulullah saw. turun dari minbar dan mengambil keduanya, dan menaruhnya di dekatnya seraya bersabda, ”Sungguh benar firman Allah. ”Sesungguhnya harta-harta dan anak-anak kalian adalah fitnah bagi kalian.” Saya lihat kedua anak ini jalan-jalan, sehingga saya tidak bersabar, saya memotong khotbahku agar saya mengambil keduanya.”

“Al Aqra’ bin Habis datang menemui Rasulullah saw. Ketika itu ia melihat beliau mencium Hasan bin Ali ra. Maka saya bertanya, ”Apakah kalian mencium anak-anak kalian?” Rasulullah saw. menjawab, ”Ya”. Al Aqra’ berkata, ”Sungguh, saya mempunyai sepuluh anak, tidak pernah sekali pun saya mencium salah satu dari mereka.” Maka Rasulullah saw. bersabda, ”Barangsiapa yang tidak sayang, ia tidak akan disayang.” (HR.Muttafaqun ’Alaih).

Perilaku Muhammad SAW yang demikian tidak hanya kepada keluarganya saja, tapi untuk semua anak-anak pada masanya, sampai pembantunya sekalipun. Adalah Anas Bin Malik memberi kesaksian, *"Saya telah sepuluh tahun menjadi pelayan Rasul, selama itu beliau tidak pernah berkata uf atau hus atau ah kepada saya."*

Nabi Muhammad Saw juga sangat menganjurkan agar memberi nama anak dengan sebaik-baik nama, begitu juga beliau sangat tidak setuju dan melarang pemberian nama yang buruk. Kenapa? Karena nama itu jangan sampai mempengaruhi mentalitas anak ketika mereka menginjak dewasa.

4. Nabi Muhammad saw. juga sangat memperhatikan penampilan anak-anak.

Diriwayatkan dari Nafi' bin Umar, *bahwa Nabi saw. melihat anak kecil rambutnya dipotong separuh dan separuh lagi dibiarkan, maka beliau melarang hal yang demikian, seraya bersabda, "Cukur semuanya atau tidak sama sekali."*

Inilah bukti kepedulian beliau terhadap penampilan anak, agar anak-anak tampil lebih baik, yaitu tampilan Islami. Contoh peristiwa kepedulian Muhammad saw. terhadap pendidikan perilaku dan kasih sayang beliau terhadap anak-anak sangatlah banyak sekali.

5. Penyayang Terhadap Non Muslim

Nabi Muhammad SAW tidak hanya penyayang terhadap anak-anak muslim saja. Namun beliau juga penyayang terhadap anak-anak non muslim. Sebagaimana kisah anak non muslim Abu Mahdzurah, si pemilik suara merdu. Ketika dia mengejek adzan. Bagaimana Muhammad saw. Memperlakukannya? Beliau tidak memarahinya atau menghukumnya atas ejekan itu. Bahkan beliau mengusap kepalanya seraya berdo'a, *"Ya Allah, berilah keberkahan terhadapnya dan tunjukilah dia kepada Islam, beliau*

mengucapkan itu dua kali. Selanjutnya beliau menyuruh dia mengucapkan, "Allahu Akbar Allahu Akbar Allahu Akbar" sampai akhirnya Abu Mahdzurah adzan di Makkah, Subhanallah!

Muhammad SAW juga sangat peduli terhadap anak-anak non muslim yang sedang sakit, beliau mendo'akan kesembuhannya, beliau memegang tangannya dan mendo'akan kebaikan terhadapnya.

"Diriwayatkan dalam shahih Inam Bukhari dari Anas bin Malik ra, berkata,

"Adalah seorang anak Yahudi menjadi pelayan Nabi sedang menderita sakit, maka Rasulullah saw. menjenguknya. Beliau duduk di dekat kepalanya seraya berkata kepadanya, "Berislamlah". Anak tadi menoleh kepada ayahnya yang berada di sampingnya. Ayahnya berkata, "Ikuti Abal Qasim". Maka bocah tadi masuk Islam. Lalu Rasulullah saw. keluar seraya berkata, "Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkan dia dari neraka."

BAB III

KESIMPULAN

Perlakuan orang tua terhadap anaknya sangat dipengaruhi oleh dua faktor. Pertama, faktor harapan dan cita-cita berkeluarga kedua orang tuanya. Cita-cita adalah harapan tertinggi yang sangat ingin diraih yang diupayakan dengan rencana dan segala kemampuan yang paling maksimal. Sebab, membentuk keluarga bukanlah tujuan, tapi sarana untuk mencapai sebuah tujuan. Karena itu, pastikan Anda tidak salah dalam menetapkan cita-cita berkeluarga.

Faktor yang kedua adalah kesadaran untuk melaksanakan tugas terpenting dalam berkeluarga. Apakah tugas terpenting dalam berkeluarga itu? Allah swt. menyebutkan dalam QS. At-Tahrim (66): 6, "*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan bebatuan; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar dan keras, mereka tidak mendurhakai Allah dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan-Nya.*"

Ada dua teladan utama pendidik sukses dalam makalah ini yaitu Nabi Ibrahim 'alaihissalam dan Nabi Muhammad SAW. Kedua teladan tersebut telah memberikan tauladan yang menakjubkan terutama lagi bagi pribadi nabi Muhammad SAW yang tetap menjadi teladan, model dan idola yang layak dicontoh bagi setiap manusia dalam segala sisi kehidupan. Muhammad SAW telah menjadikan umatnya sebagai "*khairu ummah*", sebaik-baik umat manusia." Sungguh benar firman Allah swt,

"Sungguh, ada suri tauladan yang baik bagi kalian pada diri Rasulullah, yaitu bagi siapa saja yang mengharap (berjumpa dengan) Allah dan Hari Akhir." Al Ahzab:21

Daftar Pustaka

Alquran dan terjemahannya. TT. Saudi Arabia

Abdullah Nasih Ulwan. Terj. 1998. *Hingga Dimengerti Generasi Muda*. Singapura: Pustaka Nasional PTe Ltd.

M. Nadrattuzaman Hosen, et al. 2006. *Materi Dakwah Ekonomi Syariah*. Jakarta : PKES.

Taufiq Yusuf Al Wa'iy. 2003. *Kekuatan Sang Murabbi*. Jakarta : Al I'tisom Cahaya Umat.

Hidayatullah, Ahmad. 2007. *Ensiklopedi Pendidikan Anak Muslim*. Jakarta. Fikr

Athiyah al Abrasy. 1993. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Agama Islam*. Jakarta. Bulan Bintang

